



---

## Konstruksi Pemberitaan Kompas.com Terhadap Kasus Pornografi Dea Onlyfans

Oleh:

I Komang Agus Widiantera  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
Email: awitaraa@gmail.com

### Abstract

*Almost all mass media, especially online media in Indonesia, take advantage of eroticism or pornography news as one of the main attractions for reporting. Kompas.com is among those who consistently report on the immoral video scandal of Dea Onlyfans in the period March-April 2022. The purpose of this study is to describe the pattern and construction of the news that was carried out by Kompas.com in the pornographic case of Dea Onlyfans which various parties have highlighted. Kompas.com's spirit of quality journalism doesn't seem to be in line with Kompas.com's exploitation of exaggerating or framing immoral news compared to other important news in the midst of the post-Covid-19 crisis, until the government's policies in Indonesia have been criticized. This study uses a qualitative method with a constructive approach. Researchers analyzed the presentation of the results of news construction using the framing model of Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki. As for the results of the analysis, namely Syntax, Kompas.com relied on sensational and chronological news titles in exploiting immoral news; The script, Kompas.com is able to build interesting stories and make readers "addicted" in every news series that is broadcast. Thematically, Kompas.com is able to connect and decipher facts so that they become stories that attract readers. Rhetorically, Kompas.com used words of emphasis in every event featured in the Dea Onlyfans news.*

**Keywords:** *Kompas.com, Framing, Pornography*

### I. Pendahuluan

Wajah jurnalisme di tanah air mengalami fungsi dualisme yang kompleksitas. Di satu sisi harus menghadirkan pemberitaan yang edukatif dan informatif, di sisi lainnya dihadapkan pada kepentingan pragmatisme yang mengorbankan kualitas jurnalisme. Diantaranya fenomena penyajian berita yang bombastis dan sensasional yang mengejar klik dan *visitor*. Hal tersebut tercermin dalam beragam eksploitasi berita pornografi di media *online* saat ini. Bugin (2002) memaparkan media massa selama ini memanfaatkan berita pornografi sebagai salah satu pemberitaan untuk meningkatkan daya tarik pembaca. Eksploitasi pemberitaan erotis telah menjadi wajah media hingga kini. Berita dengan balutan pornografi seolah menjadi kebutuhan publik yang disajikan oleh media dengan beragam kemasan dan isu aktual. Terlebih keberadaan media *online* akhir-akhir ini yang



kita jumpai dengan mudah menyajikan beragam pemberitaan pornografi baik yang dilakukan oleh para artis maupun warga biasa.

Kasus pornografi yang menjadi sorotan luas di berbagai media *online* hingga media sosial yakni Dea Onlyfans. Sosok mahasiswi yang berprofesi sebagai konten kreator ini ditangkap oleh Direktorat Reserse Kriminal Khusus (Ditreskrimsus) Polda Metro Jaya terkait unggahan kontennya melalui situs OnlyFans. Dea ditangkap pada Kamis (24/3/2022) malam atas kasus dugaan pornografi dengan memperjualbelikan foto-foto vulgar secara daring. Nama Dea OnlyFans sebelumnya menjadi perbincangan publik. Hal ini bermula saat foto-foto seksi yang diunggah di situs OnlyFans tersebar luas di luar situs khusus dewasa tersebut. Sosoknya kian ramai dan menjadi sorotan setelah tampil di podcast Deddy Corbuzier pada (9/3/2022). Pemberitaan ini menjadi sorotan di hampir semua media *online* di Indonesia, diantaranya kompas.com. Media *online* ini secara kronologis memberitakan penangkapan Dea Onlyfans hingga pemanggilan saksi oleh pihak kepolisian terkait jual-beli video porno yang menghebohkan dunia maya tersebut. Dari hasil pengamatan pemberitaan pada portal kompas.com, pemberitaan pornografi tersebut secara konsisten di publikasikan mulai dari tanggal 25 Maret hingga 8 April 2022. Kompas.com secara konsisten mengekspose pemberitaan ini dengan sangat lengkap dan detail. Hal tersebut tercermin dari beberapa pemberitanyanya secara kronologis. Mulai dari proses penangkapan yang dilakukan oleh pihak kepolisian, pemeriksaan yang dilakukan kepada sosok Dea, pasanganya serta saksi, hingga fakta-fakta kehidupan seputar pelaku. Pemberitaan Kompas.com juga mendapat perhatian luas dari para netizen. Hal tersebut berdasarkan pengamatan penulis dari beragam komentar pada Fanspage Fecbook Kompas.com.

Secara substansi dari pandangan yang disampaikan netizen mengkritik keberadaan media *online*, salah satunya kompas.com yang terlalu mengeksploitasi secara berlebihan kasus pornografi Dea Onlyfans. Menurut netizen, media tidak memiliki idealisme dan kepekaan untuk mengawal isu-isu yang lebih besar yang saat ini dihadapi oleh masyarakat di Indonesia diantaranya kenaikan harga BBM dan barang-barang kebutuhan pokok, pemindahan Ibu Kota Negara (IKN), kasus korupsi hingga pengusulan penndaan pemilu oleh beberapa partai politik. Kompas.com dalam pengamatan hanya



dipandang mengeksploitasi pemberitaan pornografi yang tidak mendidik dan mencerdaskan publik saat ini. Publik menilai media maienstrem seperti kompas.com tidak adabedanya dengan media-media *online* lainnya yang berburu pengunjung dan membangun jurnalisme klikbait untuk mendulang viral.

Hal ini bisa dicermati dari kritikan disampaikan oleh salah seorang netizen Mustafid dalam Fanspage Fecebook Kompas pada postingan berita berjudul “*Polisi Akan Panggil Komedian Inisial M yang Beli Video Dea Onlyfans*” (6/4/2022);

“Benar2 ngurusin kasus yang gak guna, tidak urgen dan cenderung kasus ini lari ke masalah personal orang/private. Kalau ada hukum pidana yg dibuat negara untuk mengurus warganya transaksi hal2 receh beginian yg tentunya tidak merugikan negara bahkan kasus cendrung ke masalah privat saya kira hukum itu harus direvisi karna tidak menyentuh permasalahan substantif bangsa ini, masih banyak kasus besar dan masif dampak negatifnya bagi negara dan bangsa ini untuk di usut daripada mengurus kasus receh, unsubstantif, bahkan interventif kepada urusan privasi individu warga negara.”

Pernyataan di atas sesungguhnya mengisyaratkan bahwa suara publik yang disampaikan oleh para warganet di atas merupakan kegelisahan akan berita-berita media *online* belakangan ini hanya mengejar klik. Media dipandang tidak peka dan substansi dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh publik. Framing berita yang memberikan penekanan pada skandal pornografi Dea Onlyfans sesungguhnya mengaburkan informasi lainnya yang lebih urgen dan penting dibutuhkan. Framing media dan eksploitasi pemberitaan pornografi bukanlah pertama kalinya ditonjolkan oleh media *online*. Banyak kasus para selebritas, tokoh publik hingga warga biasa yang telah dieksploitsi pemberitaannya untuk mengejar tuntutan *viewers* media.

Framing dan eksploitasi pemberitaan terhadap pornografi bisa ditemukan dalam beberapa Penelitian diantaranya, Hutami dan Hjafirah (2018) *Framing Media Online Tribunnews.Com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok (2018)*. Hasil penelitian ini menunjukkan media *online* tribunnews.com melalui pemberitaannya telah melanggar Kode Etik Jurnalistik dan melanggar privasi korban.



Penelitian lainnya juga menyoroti hal serupa, Rossi dan Wahid (2015) *Analisi Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.com*. Hasil penelitian ini menguraikan bagaimana pemberitaan pemerkosaan mendominasi dalam pemberitaan Detik.com yang diuraikan dengan lengkap secara kronologis. Eksploitasi terhadap perempuan di ruang media juga tercermin dari penelitian Setiansah (2009) *Politik Media dalam Membingkai Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Video Porno Yahya Zaini dan Maria Eva di Harian Umum Kompas dan Suara Merdeka)*. Penelitian ini menyoroti sosok perempuan dalam skandal video porno mencakup unsur-unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Berkaca dari hasil penelitian sebelumnya, memang eksploitasi perempuan di media massa sudah sejak lama dilakukan. Media saat ini juga intens mengumbar pemberitaan yang bersifat erotisme. Media menjadikan perempuan sebagai obyek penting dalam pemberitaan sensasi untuk mengejar klik. Terutama kiprah media *online* yang secara kuantitas bertumbuh di berbagai daerah di Indonesia, berlomba menyiapkan berita kian terbuka, fullgar tanpa sensor. Teks, gambar hingga video dimodifikasi dalam berbagai pemberitaan untuk memancing libido pembaca agar tergerak mengakses tautan informasi berita pornografi yang berserakan di media sosial.

Tren tabloidisasi ruang media saat ini tidak hanya berfokus pada perempuan yang berlatarbelakang sebagai sorang pesohor, artis atau *public figure* dikenal dari kehidupan nyata (*offline*). Namun keberadaan pesohor-pesohor dunia maya (*online*) yang belakangan aktif dan terkenal karena panggung media sosial tidak lepas dari sorotan media massa untuk melakukan eksploitasi pemberitaannya. Sudah banyak ditemui para selegram, influencer, hingga *content creator* yang terlibat dan bermasalah karena skandal pornografi didengungkan dengan massif oleh media massa yang berujung viral. Jika dicermati secara mendalam media massa yang berbasis *online* selama ini kerap kali menmgandakan pemberitaan *clickbait*. Berita-berita dengan judul sensasional dikemas sedemikian rupa untuk mencari kunjungan (*traffic*). Model pemberitaan seperti ini merupakan strategi baru jurnalisme tabloid atau yang dikenal juga dengan istilah jurnalisme kuning yang lebih mengutamakan sensasi dan skandal dalam sebuah pemberitaan sebagai komoditas di mata pembaca dan pengiklan.



Mencermati pemberitaan kompas.com dalam pemberitaan Kasus pornografi Dea Onlyfans, peneliti mengkaji media tersebut dalam mengkontrusi pemberitan melalui hierarki pengaruh isi media. Teori ini secara substansi berasumsi bahwa pesan media yang disebarluaskan kepad akhalayak merupakan hasil pengaruh dari agenda redaksi organisasi media (internal) dan pengaruh dari luar (eksternal) media itu sendiri. Pengaruh internal meliputi pemberitaan media memiliki hubungan dan kepentingan dari pemilik media, individu jurnalis, rutinitas organisasi media. Sementara faktor eksternal yang berpengaruh pada konten media berhubungan dengan para pengiklan, pemerintah masyarakat dan faktor di lingkungan media bersangkutan ada.

Berdasarkan pemilihan isu yang dilakukan oleh kompas.com dalam pemberitaan skandal video pornografi Dea Onlyfans, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran jurnalis mengontruksi realitas sehingga menghasilkan berita yang menjadi sorotan luas publik di tengah isu dan pemberitaan nasional lainnya yang tidak kalah penting. Peneliti menggunakan pendekatan Model Pan dan Kosicki dalam menguaraikan persoalan di atas yang memiliki empat struktur dalam mengkonstruksi pemberitaan yakni sintakis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur ini menjadi acuan dalam menjelaskan sejauh mana kompas.com dalam melakukan *framing* terhadap pemberitaan video pornografi Dea Onlyfans.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kajian kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivis. Kajian pada penelitian ini akan menjelaskan upaya yang dilakukan oleh kompas.com dalam melakukan pemingkiaan pemberitaan terhadap skandal video pornografi Dea Onlyfans. Data utama dalam kajian ini bersumber dari situs kompas.com. Sedangkan Data sekunder dirujuk dari berbagai sumber seperti , internet, artikel, dan jurnal. Pada penelitian ini pengambilan data diperoleh dengan pencermatan dari berita *online* atas video pornografi Dea Onlyfans selama periode Maret-April 2022. Untuk menganalisis sajian hasil konsturksi pemberitaan digunakan pendekatan model framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.



### III. Pembahasan

Analisis Framing secara substansi merupakan penggambaran yang dilakukan untuk membuat sebuah pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002: 290-291). Menurut Pan dan Konicki seorang jurnali menggunakan empat elemen atau stuktur dalam suatu rangkaian saat menyusun framing. Empat unsur tersebut diantaranya yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Unsur ini kecenderungan digunakan oleh seorang jurnalis media dalam memahami sebuah peristiwa. Dengan kata lain, proses kreatif wartawan dalam menyusun berita, mengisahkan kejadian hingga pilihan idiom yang digunakan merupakan bagian dari penonjolan sebuah berita. Pendekatan framing pemberitaan Pan dan Konicki dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Kerangka *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki  
(Sumber: Eriyanto, 2002:295)**

| Sturuktur                                        | Perangkat Framing                                  | Unit yang Diamati                                                            |
|--------------------------------------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Sintaksis</b><br>Cara wartawan menyusun fakta | Skema berita                                       | <i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</i> |
| <b>Skrip</b><br>Cara wartawan mengisahkanfakta   | Kelengkapan berita                                 | 5W+1H                                                                        |
| <b>Tematik</b><br>Cara wartawan menulis fakta    | Detail<br>Koherasi<br>Bentuk kalimat<br>Kata ganti | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat                         |
| <b>Retoris</b><br>Cara wartawan menekankan fakta | Leksikon<br>Grafis<br>Metafora                     | Kata, idio, gambar/foto, dan grafik                                          |

Konsepsi Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki di atas lebih jauh akan menguarai lebih jauh konstuksi pemberitaan video skandal Dea Onlyfans dalam dua konsepsi mendasar. Pertama, konsep psikologi. Framing dalam konteks konsepsi ini akan menguraikan lebih jauh bgaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya sendiri. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif. Konsep ini juga akan memberikan perspektif siapapun dalam memproses sebuah informasi. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang khas serta menempatkan



elemen tertentu dari suatu masalah lebih menonjol dalam kondisi tertentu. Hal ini akan mempengaruhi sejauh mana seseorang dalam mengambil keputusan atas pertimbangan-pertimbangan dari isu yang ditonjolkan.

Kedua, konsep sosiologis. Konsep ini menekankan seseorang dalam mengklarifikasi, mengidentifikasi, menggerakkan dan memahami pengalaman dalam keseharian untuk memaknai personalitas dan kondisi lingkungannya. *Frame* ini menekankan suatu realitas sosial mudah diidentifikasi, dipahami dan dimengerti karena telah dilabeli. Untuk memberikan gambaran mengenai framing pemberitaan video pornografi Dea Onlyfans berikut ini daftar pemberitaan yang menjadi penelitian.

**Tabel 2. Berita Dea Onlyfans di Kompas.com**

| No | Judul Berita                                                                                | Penulis                                                                    | Tanggal   |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1  | Polda Metro Jaya Tangkap Dea OnlyFans Terkait Kasus Pornografi                              | Penulis : Tria Sutrisna<br>Editor : Nursita Sari                           | 25/3/2022 |
| 2  | Sebelum Buat Konten Pornografi di OnlyFans, Dea Kerap Unggah Foto dan Video Syur di Twitter | Penulis : Muhammad Isa Bustomi<br>Editor : Ambaranie Nadia Kemala Movanita | 29/3/2022 |
| 3  | Usai Ditetapkan Tersangka, Dea "OnlyFans" Mengaku Tidak Akan Lagi Unggah Konten Pornografi  | Penulis : Tria Sutrisna<br>Editor : Ambaranie Nadia Kemala Movanita        | 28/3/2022 |
| 4  | Ditangkap Atas Kasus Pornografi, Ini Profil Dea OnlyFans                                    | Penulis : Rintan Puspita Sari<br>Editor : Rintan Puspita Sari              | 25/3/2022 |
| 5  | 6 Fakta Dea OnlyFans: Tersangka Pornografi, Tidak Ditahan karena Menyelesaikan Kuliah       | Penulis : Taufieq Renaldi Arfiansyah<br>Editor : Rizal Setyo Nugroho       | 28/3/2022 |
| 6  | Marshel Widiyanto Beli 76 Video serta Foto Tanpa Busana Dea OnlyFans, Segini Harganya       | Penulis : Baharudin Al Farisi<br>Editor : Andika Aditia                    | 7/4/2022  |
| 7  | Kronologi Perkenalan Marshel Widiyanto yang Berujung Beli Konten Asusila Dea OnlyFans       | Penulis : Baharudin Al Farisi<br>Editor : Kistyarini                       | 8/4/2022  |
| 8  | Dalih Marshel Widiyanto Beli Video Syur Dea "OnlyFans": Niat Ingin Membantu....             | Penulis : Tria Sutrisna<br>Editor : Ivany Atina Arbi                       | 7/4/2022  |



|    |                                                                                                                   |                                                                        |          |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|----------|
| 9  | Pemeran Pria di Video Syur Dea "OnlyFans" Jalani Pemeriksaan di Polda Metro Jaya                                  | Penulis : Tria Sutrisna<br>Editor : Ivany Atina Arbi                   | 1/4/2022 |
| 10 | Fakta Baru Kasus Pornografi Dea OnlyFans, Pasangan Tak Terlibat Jual Beli Konten hingga Komedian M Jadi Pelanggan | Penulis : Tria Sutrisna<br>Editor : Ambaranie Nadia<br>Kemala Movanita | 6/4/2022 |

Berdasarkan hasil pencermatan pemberitaan *kompas.com* di atas terhadap skandal video pornografi Dea Onlyfans, penulis dapat menguraikan hasil temuan dengan framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penonjolan pemberitaan yang dilakukan oleh *kompas.com* terbilang cukup lamayakni dua minggu dari kemunculan kasus tersebut di akhir bulan Maret hingga pertengahan April 2022. Ekspose yang dilakukan *kompas.com* dalam mengkonstruksi pemberitaan pornografi juga melahirkan respon beragam di para netizen di media sosial. Berikut ini empat temuan penting tersebut:

### 3.1 Struktur Sintaksis

Pemberitaan *kompas.com* dalam mengkonstruksi kasus Dea Onlyfans bisa dicermati dari tiap judul yang ditampilkan bersifat sensasional dan kronologis. Seperti skandal-akandal pornografi pada umumnya, media *online* seringkali mengeksploitasi pemberitaan pornografi secara vulgar, mengugah emosi, membuat penasaran dan menjawab ekspektasi yang dibangun oleh media sehingga para pembaca media menjadikan berita pornografi sebagai kebutuhan dan candu. Hal tersebut tercermin dari beberapa pemberitaan *kompas.com* seperti *Polda Metro Jaya Tangkap Dea OnlyFans Terkait Kasus Pornografi (25/2/2022)*; *Ditangkap Atas Kasus Pornografi, Ini Profil Dea OnlyFans (25/3/2022)*; *Marshall Widiyanto Beli 76 Video serta Foto Tanpa Busana Dea OnlyFans, Segini Harganya (7/4/2022)* dan *Fakta Baru Kasus Pornografi Dea OnlyFans, Pasangan Tak Terlibat Jual Beli Konten hingga Komedian M Jadi Pelanggan (6/4/2022)*.

Sesuai hasil pencermatan dan pengamatan peneliti, berita dengan judul di atas banyak diakses melalui *kompas.com* dan terpantau dari komentar para netizen dalam fans page *kompas.com* di media sosial facebook. Headline dalam pemberitaan yang disuguhkan *kompas.com*, secara langsung mempengaruhi persepsi publik terhadap kasus pornografi tersebut. Setidaknya ada tiga hal yang di framing oleh *kompas.com*. Pertama,



Sosok Dea yang merupakan konten kreator dan menjajakan video asusilanya di situs onlyfans. Sebagai latarbelakang mahasiswa dan bukan seorang public figure, kompas.com mengupas dengan tuntas profil dan latarbelakang sang pelaku video porno. Hal tersebut tercermin dari pemberitaan-pemberitaan yang dilakukan kompas.com dengan menonjolkan nama sang konten kreator dalam setiap pemberitaannya. Bahkan secara kronologis, Kompas.com mengkisahkan kehidupan sang pelaku dengan lengkap.

### 3.2 Struktur Skrip

Jurnalis kompas.com mampu membangun cerita yang menarik dan membuat pembaca “ketagihan” dalam setiap seri pemberitaan yang ditayangkan. Jika mencermati unsur skrip yang merupakan unsur penting dalam struktur pemberitaan, kompas.com tidak semata menguraikan tentang peristiwa apa yang terjadi (*what*), siapa pelakunya (*who*), kapan terjadi (*when*), dan dimana lokasinya (*where*) namun juga mampu menguraikan dengan lengkap bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) peristiwa skandal pornografi dea Onlyfans mengemuka.

Salah satu cerita yang menarik di bangun oleh sang jurnalis kompas.com mengenai bagaimana proses Dea Onlyfans mengoperasikan bisnis video asusilanya terungkap dari pemberitaan *Sebelum Buat Konten Pornografi di OnlyFans, Dea Kerap Unggah Foto dan Video Syur di Twitter 29/3/2022*). Berita ini memaparkan secara kronologis sepak terjang Dea yang berlatarbelakang seorang mahasiswi pada sebuah perguruan tinggi di Semarang, Jawa Tengah. Dalam kaca mata publik, Dea bukanlah seorang publik figur. Namanya mencuat ke publik saat hadir dalam podcast Dedy Corbuzer. Semenjak itu sosoknya menjadi kontroversial, viral dan menjadi perbincangan di kalangan warganet. Kompas.com secara dramatik dan sistematis menceritakan kehidupan sosok Dea dalam pemberitaan di atas. Mulai dari kehidupan sebagai mahasiswi sekaligus konten kreator video syur serta bagaimana pelaku menjualbelikan video-video asusilanya di dunia maya. Kompas.com juga menekankan bahwa dalam setiap pemberitaan modul jual beli video asusila yang dilakukan pelaku bemuatan ekonomi dan kesengajaan.



### 3.3 Struktur Tematik

Struktur tematik menekankan upaya wartawan *kompas.com* dalam menguraikan fakta pada setiap beritanya dan menghubungkan atau mengkaitkan dengan berita lainnya. Dalam pemberitaan berjudul *Fakta Baru Kasus Pornografi Dea OnlyFans, Pasangan Tak Terlibat Jual Beli Konten hingga Komedian M Jadi Pelanggan (6/4/2022)*. Pemberitaan ini mengkaitkan beberapa informasi yang sebenarnya tidak memiliki hubungan langsung, namun jurnalis *kompas.com* menghubungkannya menjadi satu kesatuan utuh. Mulai dari fakta yang terlibat dalam penyebaran video asusila Dea bersama pasangannya dan pelanggan konten syurnya. Pada struktur tematik ini sang wartawan lebih banyak mengkaitkan pemberitaan dengan latarbelakang kejadian secara berulang kali sehingga ditemukan dalam setiap pemberitan pengulangan-pengulan narasi peristiwa yang sama.

### 3.4 Struktur Retoris

Pada sturktur retoris, jurnalis *kompas.com* menggunakan kata atau gaya dalam menekankan setiap peristiwa yang ditampilkan dalam berita Dea Onlyfans. Dalam pencermatan terkait berita yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, untuk menekankan aksi atau skandal pornografi pelaku menggunakan beberapa istilah penekanan seperti foto vulgar dan video syur. Kedua istilah ini sesuai pengamatan kerap digunakan dalam sebuah berita untuk menonjolkan prilaku asusila yang dilakukan oleh sang pelaku.

Penggambaran peristiwa lainnya yang dilakukan oleh *kompas.com* adalah dalam pemberitaan *Fakta Baru Kasus Pornografi Dea OnlyFans, Pasangan Tak Terlibat Jual Beli Konten hingga Komedian M Jadi Pelanggan (6/4/2022)* menggunakan penekanan kata “memasuki babak baru”. kata ini digunakan untuk menggambarkan bahwa pihak kepolisian dalam mengungkapkan kasus tersebut menemukan fakta-fakta baru terkait kasus Dea Onlyfans. penakatan kata tersbeut dipilih untuk membanbun dramatisasi pemberitaan dan mengairakan minat baca dalam lead berita tersebut.

### **Framing dan Pengaruh Pemberitaan**

Penonjolan isu dalam pemberitaan skandal video asusila Dea Onlyfans sesungguhnya memiliki pengaruh besar terhadap *agenda setting kompas.com*. Agenda media tidak semata menjalankan tugas dan kinerja jurnalistinya sebagai lembaga yang mengedukasi dan memberikan informasi, namun memiliki kepentingan ekonomi dan



politis. Mencermati konstruksi pemberitaan yang dilakukan, peneliti sejalan dengan pemikiran Shoemaker dan Stephen dalam teori hirarki pengaruh isi media. Penonjolan pemberitaan yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pertama, level individu. Jurnalis *kompas.com* memiliki latar belakang beragam baik pendidikan, geografis, keyakinan dan faktor-faktor demografis. Sehingga pemberitaan yang di-framing seolah-olah memiliki kepentingan besar terhadap publik.

Kedua, Rutinitas Media. *Kompas.com*. Dalam konteks ini dituntut untuk menyajikan berita tidak semata dibutuhkan namun juga diinginkan oleh publik. Unsur yang paling diminati oleh pembaca atau pemirsa dari dulu hingga kini adalah berita-berita terkait pornografi. Sehingga, *kompas.com* merekonstruksi pemberitaan *Dea Onlyfans* sedemikian rupa untuk memanjakan informasi seksualitas. Ketiga, level organisasi. Redaksi *kompas.com* seperti halnya redaksi media-media *online* lainnya membutuhkan asupan pemberitaan “seksi” dan “menggoda”. Eksploitasi pemberitaan pornografi tidak semata ditampilkan vulgar namun juga berseri hingga dikawal dengan tuntas. Keempat, Luar Media. Keberlangsung media di pengaruhi oleh pihak luar, salah satunya apengiklan. Meskipun *Kompas* intens mewacanakan dan menarasikan jurnalisme berkualitas, namun *kompas.com* sebagai anak perusahaan media nampaknya tidak mau kehilangan momentum dalam pemberitaan sensasional dan berpotensi klikbait karena mampu mendulang iklan yang menggiurkan. Kelima, Ideologi. Setiap media memiliki ideologi dan visi besar yang menjadi roh dan misi perjuangan. Begitupun *kompas.com*. Ideologi yang disung *kompas.com* “Jernih Melihat Dunia” menjadikannya sebagai media mainstream yang diperhitungkan secara nasional di Indonesia. Meski demikian, ideologi yang ideal tidak terlepas pula dari pengaruh pragmatis untuk eksistensi di tengah gemuruh pemberitaan daring yang berlomba mengejar klik.

#### IV. Penutup

Berdasarkan pencermatan pemberitaan *kompas.com* terhadap konstruksi pemberitaan kasus pornografi *Dea Onlyfans* dalam disimpulan melalui pendekatan *raming Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*. Pertama, Sintaksis. *kompas.com* mengandalkan judul-judul pemberitaan sensasional dan kronologiik dalam



mengeksploitasi pemberitaan asusila; Kedua, Skrip. Kompas.com mampu membangun cerita yang menarik dan membuat pembaca “ketagihan” dalam setiap seri pemberitaan yang ditayangkan. Ketiga, tematik. wartawan kompas.com mampu menghubungkan dan menguraikan fakta pada setiap beritanya sehingga menjadi jalinan kisah yang menarik pembaca, Keempat, Retoris. Jurnalis kompas.com menggunakan kata-kata penekanan dalam setiap peristiwa yang ditampilkan dalam berita Dea Onlyfans.

Kompas.com sebagai media mainstream dan kredibel serta media besar di Indonesia seharusnya tidak terjebak dalam jurnalisme klik yang hanya mengedepankan pemberitaan sensasional dan berorientasi viral semata. Sebagai media berpengaruh seharusnya kompas.com konsisten mengawal jurnalisme berkualitas sesuai dengan visi besar dan narasi yang selama ini digaungkan untuk mendorong agar media mewacanakan pemberitaan yang ramah gender.

#### Daftar Pustaka

- Arfiansyah, T. & Renaldi (2022, 28 Maret). 6 Fakta Dea OnlyFans: Tersangka Pornografi, Tidak Ditahan karena Menyelesaikan Kuliah. diakses pada 25 April 2022.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/28/063738065/6-fakta-dea-onlyfans-tersangka-pornografi-tidak-ditahan-karena?page=all>
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS
- Farisi, B.A (2022, 7 April). Marshel Widiyanto Beli 76 Video serta Foto Tanpa Busana Dea OnlyFans, Segini Harganya. Diakses 2 Mei 2022.  
<https://www.kompas.com/hype/read/2022/04/07/153103266/marshel-widiyanto-beli-76-video-serta-foto-tanpa-busana-dea-onlyfans-segini?page=all>.
- Hutami, M. F., & Hjafirah, N.A (2018) *Framing Media Online Tribunnews.Com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok*. Jurnal Kajian Jurnalisme. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2018
- Puji, Santoso. (2016). *Konstruksi Sosial Media Massa*. *Al-Balagh*, Vol. 1, No. 1, 2016: 30-48



- Rantung, R. C. (2022, 5 April). Polisi Akan Panggil Komedian Inisial M yang Beli Video Dea OnlyFans. Diakses 30 April 2022.  
<https://www.kompas.com/hype/read/2022/04/05/152919966/polisi-akan-panggil-komedian-inisial-m-yang-beli-video-dea-onlyfans?page=all>.
- Rossy, A.E., & Wahid, W. (2015). *Analisi Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.com*. Jurnal Komunikasi Vol 7, No 2.: 152-164
- Setiansah, M. (2009) *Politik Media dalam Membingkai Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Video Porno Yahya Zaini dan Maria Eva di Harian Umum Kompas dan Suara Merdeka)*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.6 No.2: 137-139
- Suardana, I. K. P. 2020. *Resolution of Journalistic Ethics on Media Disruption Era*. Media Bina Ilmiah 21, no. 1 (2020): 1–9.